**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pelaksanaan pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik meliputi potensi afektif, kognitif dan psikomotor. Pengertian pendidikan tersebut senada dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara etimologi dan analisis pengertian pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya melalui pengembangan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuaannya, senada dengan Undang – Undang RI No. 2 Tahun 1989 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa, program pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan lainnya. Proses penyelenggaraan program pendidikan terdiri dari beberapa unsur yang membangun, salah satunya yaitu materi pengajaran yang terdiri dari berbagai jenis mata pelajaran yang bersifat umum dan khusus. Salah satu mata pelajaran yang bersifat umum yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia.

1

Berdasarkan**Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (Depkidnas, 2006:22),** tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

(1)Berkomunikasi secara efektif dan efisian sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termasuk untuk siswa SD. Rahim (2007: 1) berpendapat bahwa “masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan di masa depan.”

Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, (Rahim, 2007) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

Dalam kebijakan pendidikaan kita, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Susanto(2011).

Berdasarkan diskripsi di atas, pembelajaran membaca itu sangat penting. Terkhusus dalam membangun pondasi pengetahuan pada anak-anak usia sekolah dasar kelas rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah dasar yang diwajibkan kepada anak usia permulaan sekolah. Pengetahuan tentang membaca adalah suatu yang sangat penting. Dasar atau pondasi dari pengetahuan membaca itu merupakan hal yang wajib, dan dasar dari pengetahuan membaca itu sendiri adalah proses membaca permulaan yang diajarkan pada siswa kelas rendah, khususnya kelas1.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa, yaitu salah satunya metode suku kata.Menurut Akhadiah(1992: 32) “Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk kemampuan dasar membaca murid khususnya kelas rendah adalah melalui metode suku kata”.

Metode suku kata berdasarksn Depdikbud (1994:12)

suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Adapun penelitian yang relevan sejalan dengan model tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Norhadirijanto (2012) “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Suku Kata” dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhillah (2008) “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata” Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang sama namun dengan jenis penelitian yang berbeda. Ada beberapa sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Soppeng yang di observasi peneliti untuk menerapkan metode suku kata dan SD Negeri 17 Bila menjadi tempat yang tepat untuk menjadi lokasi penelitian. SD Negeri 17 Bila adalah sekolah yang berada di pinggiran kota Kabupaten Soppeng yang memiliki 8 kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan pada kelas rendah di sekolah itu adalah metode mengeja. Dengan artian sekolah tersebut belum menerapkan metode suku kata pada proses membaca permulaannya, oleh karena itu sekolah tersebut menjadi lokasi yang tepat untuk menjadi lokasi penelitian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun masalah utama dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh penerapan metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 17 Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 17 Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi lembaga, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh metode suku kata terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 17 Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
3. Sebagai bahan refrensi dalam teori metode suku kata dan membaca permulaan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode suku kata.
6. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
7. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.
8. Bagi peneliti, Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yang sejenisnya dengan peneliti ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Teori Pembelajaran Membaca**

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus Crawley dan Montain (Rahim,2008)

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording, decoding,* dan *meaning*. Menurut Syafi’ie (Rahim,2007) *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi di SD.

7

Selain keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif Crawley dan Montain dalam (Tampubolon,2008:5)

Membaca adalah satu dari 4 kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet lain. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Kemampuan membaca merupakan keahlian pembaca dalam memahami apa yang disampaikan penulis. Kegiatan membaca adalah aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif setelah menyimak. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan. Penyampaian informasi melalui tulisan untuk berbagai kepentingan di masa sekarang ini, merupakan suatu hak yang tidak dapat di tinggalkan.

Menurut Farr (Dalman,2013:5) “*reading is the heart of education”* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia, dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Membaca merupakan suatu proses yang bersangkut paut dengan bahasa. Oleh karena itu para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca.

Menurut Tarigan (Dalman,2013:7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Rahim(2007:7) ”Mengemukakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulisan.” Selanjutnya, Tampubolon mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh, inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat membaca. Apabila minat membaca sudah tumbuh dan berkembang dalam arti bahwa orang bersangkutan sudah mulai suka membaca, maka minat dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah di rumah, terutama karena suasana kekeluargaan itu.

(Rahim,2007:7) mengemukakan bahwa

membaca adalah (1) menggali informasi dari teks, baik dari yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram, (2) keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Membaca menurut KBBI berarti (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis ( dengan melisankan atau hanya dengan tertulis), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, dan (5) memperhitungkan atau memahami.

Pada hakikatnya, membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar menghafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikoloingustik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Membaca merupakan pemahaman dan pengenalan simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh menganggap membaca sebagai proses pengolahan secara kreatif bahan tulis untuk mendapatkan pengalaman dan manfaat secara menyeluruh.

1. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

1. **Tingkatan Membaca**

Menurut Gray (Harris dan Sipay,1999:24) ada lima tingkatan membaca adalah sebagai berikut :

a.Kesiapan membaca (*readiness for reading*), b. Permulaan membaca (*rapid to read*), c. Pengembangan kecepatan keterampilan membaca (*rapid deve-lopment of reading skill*), d.   Membaca luas (*wide reading*), e. Perbaikan membaca (*refine-ment of reading*)

Menurut Harjasujana dan Damaianti (2003:6) ada lima tingkatan membaca, yaitu :

a. Timbulnya minat baca tulis (*emergent literacy*), b.   Membaca permulaan (*beginning reading*), c. Pembinaan kelancaran membaca (*building fluency*), d. Membaca untuk kesenangan dan belajar (*reading for pleasure/reading to learn*), e. Membaca matang (*nature reading*)

Kemudian, Harjasujana dan Damaianti (2003) mengelompokkan membaca menjadi duatingkatan , yaitu :

1)      Membaca permulaan

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam membaca awal yang diberikan kepada anak dikelas satu sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.

2)      Membaca Lanjut

Tujuan membaca lanjut adalah agar siswa dapat memahami bahasa orang lain yang tertulis serta menambah pengetahuan dan mengembangkan emosi anak . Dalam membaca lanjut dikenal metode membaca teknik, membaca dalam hati, termasuk didalamnya membaca cepat, membaca pemahaman dan sebagainya .

Pada membaca lanjut berdasarkan ke komplekan kognitif dalam memahami bacaan dibedakan antara membaca Literal dan membaca tingkat tinggi . Pemahaman tingkat tinggi mencakup pemahaman interpretative, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif .

1. **Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi bunyi bahasa yang dipelajari siswa kelas I dan II dan membaca pemahaman yang dipelajari siswa sejak kelas III.

Supriyadi, dkk (1992:133) mengatakan,

Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan dalam pada keterampilan pada segi mekanisnya

Membaca permulaan ini dipelajari di kelas rendah mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat. Menurut Rahim (2007) tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat .tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud,1994:4) “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” Selain itu, membaca permulaan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Penjelasan selanjutnya menurut (Purwanto dan Djeniah,1997:29)“Sama halnya seperti pada berhitung permulaan yang mengutamakan peneneman pengertian bilangan dan pengajaran angka maka pada membaca permulaan pun mengutamakan pengajaran huruf dan rangkaian, serta melancarkan teknik membaca.” Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan murid. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata huruf / bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik bagi murid. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan murid.

Membaca permulaan bertujuan memberikan kemampuan dasar untuk membaca yaitu mengenal huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca murid. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuan dan tenaga ahli

1. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Purwanto dan Djeniah (1997) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan antaralain:

1)      Metode Eja

Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf-huruf secara alpabetis.Huruf-huruf tersebut dilafalkan anak sesuai bunyinya menurut abjad. Setelah melalui tahapan ini , para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : b, a – ba (dibaca be.a – ba)

d,u – du (dibaca de.u – du)

ba-du dilafalkan badu

b, u, k, u menjadi b.u – bu (dibaca be.u – bu)

k.u – ku (dibaca ka.u – ku)

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.Dalam pemilihan bahan ajar membaca dan menulis permulaan hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

2)      Metode Bunyi dan Abjad

Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode bunyi hampir sama dengan metode eja, hanya saja perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf.

Misalnya : huruf b dilafalkan /beh/

d dilafalkan /deh/

c dilafalkan /ceh/

g dilafalkan /geh/

p dilafalkan /peh/ dan sebagainya.

Dengan demikian kata “nani” dieja menjadi :

En.a – na

En.i – ni – dibaca – na-ni

Metode abjad yaitu na,na-nana

Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad. Perbedaannya hanya terletak pada cara atau sistem pembacaan (pelafalan) abjad. Beda antara metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad, sedangkan pada metode bunyi huruf diucapkan sebagai bunyi.

3)   Metode Suku Kata

Prose Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, be, bu, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi pada suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca dan menulis permulaan, kata-kata tadi misalnya :

ba-bi cu-ci da-da ka-ki

ba-bu ca-ci du-da ku-ku

bi-bi ci-ca da-du ka-ku

ba-ca ka-ca du-ka ku-da

4)      Metode Global

Sebagai contoh, dibawah ini merupakan bahan ajar untuk membaca dan menulis permulaan yang menggunakan metode global.

a)      memperkenalkan gambar dan kalimat

b)      menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

Misalnya : ini mimi

ini mimi

i-n-i mi-mi

5)   Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.  Dalam hal ini Momo (1979) mengungkapkan beberapa cara, metode ini dibagi menjadi dua tahap, yakni : tanpa buku dan menggunakan buku.

Tahap tanpa buku, dengan cara :

1. Merekam bahasa siswa, bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak mengalami kesulitan.
2. Menampilkan gambar sambil bercerita. Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita seperti gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan bacaan.

Contoh : guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis sambil bercerita, misalnya : ini Adi, Adi sedang duduk dikursi.Kalimat-kalimat guru tersebut menuliskan dipapan tulis, dan digunakan sebagai bahan bacaan.

1. **Metode Suku Kata**

Pengertian metode suku kata berdasarkan Depdikbud (1994:12),

Metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Amin (1995:207) berpendapat bahwa metode suku kata adalah “suatu metode yang di mulai dengan mengajar suku-suku kata kemudian suku kata di gabungkan menjadi kata dan diuraikan menjadi huruf”. Kemudian menurut (Akhadiah,1992:31) “Pelajaran membaca permulaan bertujuan agar sisiwa mengenal huruf dan merangkai huruf sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan kata tersebut”.

Dalman (2013:56) berpendapat bahwa penerapan metode suku kata menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

* 1. Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata, b. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata, c. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana, d. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat–kata – suku kata – kata– kalimat)

Seperti penjelasan di awal, menurut Akhadiah (1992) prose pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, be, bu, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi pada suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca dan menulis permulaan, kata-kata tadi misalnya :

ba-bi cu-ci da-da ka-ki

ba-bu ca-ci du-da ku-ku

bi-bi ci-ca da-du ka-ku

ba-ca ka-ca du-ka ku-da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud seperti pada contoh dibawah ini :

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki (dan sebagainya)

1. Keunggulan Metode Suku Kata

Setiap metode memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmur Karim (1984) yang mengatakan keuntungan dari metode suku kata yang membantu anak dalam membaca permulaan, antara lain:

1. Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan
2. Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya
3. Penyajian tidak memakan waktu yang lama
4. Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di tegaskan keuntungan metode suku kata ini adalah untuk membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingg metode suku kata ini dapat di gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesuliatn belajar.

1. Kelemahan Metode Suku Kata

Bagi anak kesuliatan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata.

**B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini difokuskan pada Pengaruh Penerapan Metode Suku Kata Terhadap hasil Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD.Oleh karena itu, kerangka dasarnya bertitik tolak pada metode suku kata, dan dengan melakukan penelitian di sekolah SD Negeri 17 Bila diharapkan adanya jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terpilihnya sekolah SD Negeri 17 Bila sebagai lokasi penelitian bersumber pada kiagatan observasi yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti, dengan alasan pembelajaran membaca permulaan kelas 1 SD tersebut tidak menggunakan metode suku kata, sehingga menjadi lokasi yang cocok untuk menerapkan dan membandingkan metode suku kata dan metode konvensional pada sekolah tersebut untuk memperoleh jawaban dari masalah yang telah ditetapkan.

Skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Pengaruh Metode suku kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan SiswaKelas I SD Negeri 17 Bila Kab.Soppeng

Kelas 1 SDN 17 Bila

Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

*Pre-test*

*Pre-test*

**Konvensional**

1. Lebih mudah diterapkan oleh guru karena lebih mengoptimalkan kesiapan guru dalam proses belajar mengajar
2. Guru dapat menyajikan meteri pelajaran yang luas
3. Guru dapat memilih pokok-pokok yang dapat ditonjolkan dan ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai

**Metode Suku Kata**

1. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh, sekaligus detailnya
2. Terdapat pengelompokan yang jelas
3. Sifatnya unik sehingga mudah diingat

Proses data

*Independent Sampel T Test*

Ada pengaruh atau

tidak ada pengaruh

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir tentang asumsi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu

H0 : Tidak ada pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 17 Bila

Ha : Ada pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 17 Bila

**BABIII**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini menerapkan penelitian bersifat eksperimen. Dengan langkah-langkah menurut Gay(Sukardi,2010:183) sebagai berikut:

1.Adanya permasalahan yang signifikan untuk diteliti, 2.Pemilihan subjek yang cukup untuk dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 3.Pembuatan atau pengembangan instrument, 4.Pemilihan desain penelitian, 5.Eksekusi prosedur, 6.Melakukan analisis data, 7.Menformulasikan kesimpulan

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Berangkat dari Pengertian penelitian kuantitatif menurut Menurut (Sugiyono,2015:7),

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoritik menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Dengan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif hasil dari hubungan metode yang diteliti lebih akurat dan tidak abstrak.

25

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* di mana sampel dalam penelitian ini tidak dipilih secara random melainkan mengambil semua jumlah populasi dan kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel

Ada 2 Variabel dalam penelitian ini, Metode suku kata merupakan variabel bebas(x) sedangkan kemampuan membaca permulaan merupakan variabel terikat(y).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain

*Nonequivalent Control Group Design* dengan desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat dibandingkan. Adapun pola desain ini menurut Sugiyono (2015:116) :

Tabel 3.1 Rancangan desain penelitian bentuk *nonequivalent control group design*

|  |
| --- |
| **O1 X O2** |
| **O3 N O4** |

.Keterangan :

O1= Hasil *pre-test* kelas eksperimen O2= Hasil *post-test* kelas eksperimen

O3= Hasil *pre-test* kelas kontro O4= Hasil *post-test* kelas kontrol

X= Pola perlakuan dengan metode suku kata N= Pola Perlakuan guru kelas

**C. Definisi Operasional Variabel**

Melalui definisi operasional variabel, batasan istilah yang sesuai dengan judul penelitian akan dipaparkan guna memperjelas hasil penelitian.Variabel (x) penelitian adalah metode sukukata.Dan variabel (y) adalah kemampuan membaca permulaan.

Definisi operasional variabel, batasan istilah yang sesuai dengan judul penelitian.

1. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal.
2. Metode suku kata merupakantekhnik penyajian kata yang mudah, dari kata kemudian dipisah menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata dirangkaikan kembali menjadi kata, dan selanjutnya kata dirangkai menjadi kalimat.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Populasi dalam penelitian ini terkhusus pada semua siswa kelas I SD Negeri 17 Bila.Kelas I yang bersiswakan 28 orang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. jumlah masing-masing siswa di kedua kelompok tersebut adalah 14 orang..

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.Jenis sampel ini digunakan karena menggunakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampel dalam penelitian yang sering digunakan, karena *purposive sampling* bisa dikatakan secara sengaja mengambil sampel tertentu. Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah kelemahan dari metode suku kata yaitu siswa yang buta aksara atau tidak mengenal huruf sama sekali akan sulit menerima pembelajaran, oleh karena itu peneliti memilih siswa yang telah mengetahui huruf saja.

**E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tes

Menurut Arikunto (2001:53)

Bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes juga dapat diartikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui perkembangan membaca dibutuhkan lisan dari pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, tes yang digunakan menggunakan format tes lisan.Test lisan (*oral test*), yaitu tes yang mengajukan pertanyan-pertanyaan dengan menghendaki jawaban secara lisan. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan yang diterapkan yakni Tes lisan berpedoman. Peneliti menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik. Dalam hal ini, peneliti memilih tes lisan berpedoman, agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut

a) *Pre-Test*

Kegiatan *Pre-test* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan mengetahui kemajuan dari hasil keterampilan membaca permulaan siswa sebelum diberikan tindakan pada kelompok sampel.

b) Pemberian *Treatment*

Pemberian *Treatment* berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan metode suku kata.

c) *Post-Test*

Kegiatan *Post-test* dilakukan setelah *treatment* dengan tujuan mengetahui kemajuan dari hasil keterampilan membaca permulaan siswa dengan membandingkan nya dengan *Pre-test* menggunakan analisis data.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Data uji yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan dua analisis teknik statistika, yaitu

1. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, seperti penggambaran sejauh mana hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan *post-test* siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode suku kata.

1. Analisis Statistika Inferensial

Adapun teknik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang meliputi uji kesamaan dua rata-rata dengan menerapkan sedikit statistik t. Sebelum dilakukanuji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal.Pengujian normalitas data dengan menggunakan bantuan pengelolahan data *Statistical Package for Social Scince (SPSS) versi 20 for Windows.* Pengujian dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dimana jika P-Value ≥ α maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui varian sampel yang diambil dari populasi sama atau tidak. Pengujian homogenitas varian yakni dengan menggunakan bantuan pengelolahan data *Statistical Package for Social Scince (SPSS) versi 20 for Windows.*Pengujian dilakukan dengan uji *Levene’s Test For Equality of Variances* dengan taraf signifikan 0,05 dimana jika P-Value ≥ α maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen.

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian mengenai perbedaan hasil keterampilan membaca permulaan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode suku kata, maka dapat dilakukan uji-t dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.

Kriteria pengujian hipotesis adalah hipotesis nol (H0) diterima apabila nilai thitung lebih kecil daripada nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (N-1) tertentu dan sebaliknya hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (N-1) tertentu. Kemudian rumus yang digunakan adalah :*Independent Sample T-Test*

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel data yang independen yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.untuk mencari besar *thitung* sebelum dan sesudah perlakuan maka digunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
   * + 1. **Statistika Deskriptif**

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 17 Bilaakan dipaparkan pada bagian ini. Dalam proses penelitian langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan uji validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen.Validitas isi dibuat dengan bantuan menggunakan kisi-kisi instrumen.Dalam kisi-kisi tersebut terdapat soal soal yang mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan butir-butir instrumen yang akan di validasi tersebut kemudian dikonsultasikan pada ahli yang sesuai dengan disiplin ilmu instrumen yang telah dibuat.

Validator yang penulis jadikan sebagai ahli dalam mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat dan sesuai dengan bidang Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu ibunda Aswati Asri,S.Pd.,M.Pd Instrumen yang diajukan oleh penulis yaitu berjumlah 4 karakter soal yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan.

Instrumen yang ada kemudian di analisis oleh validator dan memberikan hasil bahwa soal yang dijadikan sebagai instrumen dapat di pakai semua, antara lain ; 1. Soal yang merujuk pada huruf (konsonan dan vokal), 2.Soal yang merujuk pada gabungan huruf menjadi kata, 3.Soal yang merujuk pada kata sederhana, 4.Soal yang merujuk pada kalimat sederhana. Soal yang telah ditetapkan oleh validator tersebut disesuaikan atas variabel yang menjadi patokan awal dan lebih mengkhusus pada soal instrumen tentang kemampuan membaca permulaan. Hasil instrumen yang telah di validasi tersebut merupakan bobot dan bentuk soal yang sama dalam melaksanakan *pre-test* dan *postest.*

32

* + - * 1. **Deskripsi Data *Pre-Test* Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode suku kata.*Pre-test*  ini dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil belajar awal siswa yang dilakukan sebelum digunakan metode suku kata. *Pre-test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk lisan, yang berjumlah 4 jenis soal.Subjek penelitian adalah siswa kelas I kelompok eksperimen yang berjumlah 14 orang. Data hasil *pre-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistics** | | |
| VAR00004 | | |
| N | Valid | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 48.0714 |
| Median | | 52.0000 |
| Mode | | 58.00 |
| Std. Deviation | | 11.04859 |
| Variance | | 122.071 |
| Minimum | | 31.00 |
| Maximum | | 58.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20*

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 48.07, nilai tengah (median) sebesar 52.00dan modus (mode) sebesar 58.00. Terlihat pula simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11.04, nilai varian sebesar 122.07. Sedangkan Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 58 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 31

Tabel 4.2. Tabel Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah  Nilai |
| Pemahaman huruf | Membaca suku kata berpola | Membaca Kata | Membaca Kalimat |
|  | Muh Adiaksa | 27 | 9 | 6 | 10 | 52 |
|  | Dahyar S | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ferry A | 27 | 5 | 4 | 5 | 41 |
|  | Annisah | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ahmad Aiko | 22 | 3 | 3 | 5 | 34 |
|  | Muh Haidir | 24 | 9 | 6 | 9 | 48 |
|  | Faiz | 24 | 6 | 2 | 4 | 36 |
|  | Ahmad Fahri | 27 | 10 | 6 | 9 | 52 |
|  | Zaenab | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Muh Fausan | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Herul Aswar | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Muh Zaki | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ayu | 23 | 5 | 3 | 3 | 34 |
|  | Rapiqul | 20 | 3 | 3 | 5 | 31 |

* 1. **Deskripsi Data *Pre-Test* Hasil Belajar Kelas Kontrol**

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan metode suku kata.*Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil belajar awal siswa kelas kontrol.*Pre-test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk lisan, yang berjumlah 4 jenis soal.Subjek penelitian adalah siswa kelas I kelompok kontrol yang berjumlah 14 orang. Data hasil *pre-test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Data *Pre-Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistics** | | |
|  | | |
| N | Valid | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 53.0714 |
| Median | | 54.0000 |
| Mode | | 58.00 |
| Std. Deviation | | 5.60857 |
| Variance | | 31.456 |
| Minimum | | 40.00 |
| Maximum | | 58.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 53.07, nilai tengah (median) sebesar 54.00dan modus (mode) sebesar 58.00. Terlihat pula simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.60, nilai varian sebesar 31.45. Sedangkan Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 58.00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 40.00

Tabel 4.4. Tabel Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah |
| Pemahaman huruf | Membaca suku kata berpola | Membaca Kata | Membaca Kalimat | Nilai |
| 1. | Muh Akmal | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
| 2. | Syahmi Fahra | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
| 3. | Ahmad Faizi A | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
| 4. | Miftahul Ulum | 24 | 9 | 7 | 10 | 50 |
| 5. | Aditya Fosan | 27 | 10 | 5 | 7 | 49 |
| 6. | Rahma | 27 | 10 | 6 | 10 | 53 |
| 7. | Muh Sabri | 24 | 9 | 6 | 8 | 47 |
| 8. | Novita A | 27 | 9 | 6 | 9 | 48 |
| 9. | Nurul Rahma | 24 | 12 | 8 | 11 | 55 |
| 10. | Muh Agil | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
| 11. | Zaldi | 27 | 6 | 3 | 4 | 40 |
| 12. | Andini | 27 | 10 | 5 | 10 | 53 |
| 13. | Wahyu Trirosad | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
| 14. | Muh Al Fatir | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |

* 1. **Deskripsi Data *Post-Test* Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode suku kata.*Post-test*  ini dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil belajar akhir siswa yang dilakukan setelah digunakan metode suku kata. *Post-test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk lisan, yang berjumlah 4 jenis soal. Subjek penelitian adalah siswa kelas I kelompok eksperimen yang berjumlah 14 orang. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Deskripsi Data *Post- Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistics** | | |
|  | | |
| N | Valid | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 50.1429 |
| Median | | 53.5000 |
| Mode | | 58.00 |
| Std. Deviation | | 9.25583 |
| Variance | | 85.670 |
| Range | | 26.00 |
| Minimum | | 32.00 |
| Maximum | | 58.00 |
| Sum | | 702.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20*

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 53.57, nilai tengah (median) sebesar 55.00dan modus (mode) sebesar 58.00 Terlihat pula simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.38, nilai varian sebesar 29.03. Sedangkan Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 58 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 40dan rentang nilai (*range)*

Tabel 4.6. Tabel Nilai *Pos-Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah  Nilai |
| Pemahaman huruf | Membaca suku kata berpola | Membaca Kata | Membaca Kalimat |
|  | Muh Adiaksa | 27 | 9 | 7 | 10 | 53 |
|  | Dahyar S | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ferry A | 26 | 9 | 5 | 8 | 48 |
|  | Annisah | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ahmad Aiko | 22 | 3 | 3 | 5 | 34 |
|  | Muh Haidir | 24 | 10 | 6 | 8 | 48 |
|  | Faiz | 27 | 8 | 5 | 4 | 44 |
|  | Ahmad Fahri | 27 | 11 | 6 | 10 | 54 |
|  | Zaenab | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Muh Fausan | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Herul Aswar | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Muh Zaki | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ayu | 24 | 9 | 4 | 4 | 41 |
|  | Rapiqul | 21 | 3 | 3 | 5 | 32 |

* 1. **Deskripsi Data *Post-Test* Hasil Belajar Kelas Kontrol**

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan metode suku kata.*Post-test* dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil belajar akhir siswa kelas kontrol.*Post-test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk lisan, yang berjumlah 4 jenis soal.Subjek penelitian adalah siswa kelas I kelompok kontrol yang berjumlah 14 orang. Data hasil *post-test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Deskripsi Data *Post-Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | Valid\ | 14 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 53.5714 |
| Median | | 55.0000 |
| Mode | | 58.00 |
| Std. Deviation | | 5.38822 |
| Variance | | 29.033 |
| Range | | 18.00 |
| Minimum | | 40.00 |
| Maximum | | 58.00 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas Kontrol sebesar 53.57, nilai tengah (median) sebesar 55.00dan modus (mode) sebesar 58.00. Terlihat pula simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.388, nilai varian sebesar 29.033. Sedangkan Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 58 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 40.

Tabel 4.8. Tabel Nilai *Pos-Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah  Nilai |
| Pemahaman huruf | Membaca suku kata berpola | Membaca Kata | Membaca Kalimat |
|  | Muh Akmal | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Syahmi Fahra | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Ahmad Faizi A | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Miftahul Ulum | 24 | 11 | 7 | 11 | 53 |
|  | Aditya Fosan | 27 | 11 | 5 | 7 | 50 |
|  | Rahma | 27 | 12 | 5 | 11 | 55 |
|  | Muh Sabri | 24 | 9 | 6 | 8 | 47 |
|  | Novita A | 27 | 9 | 7 | 10 | 50 |
|  | Nurul Rahma | 24 | 12 | 8 | 11 | 55 |
|  | Muh Agil | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Zaldi | 27 | 6 | 3 | 4 | 40 |
|  | Andini | 27 | 11 | 5 | 9 | 52 |
|  | Wahyu Trirosad | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |
|  | Muh Al Fatir | 27 | 12 | 8 | 11 | 58 |

Kesimpulan sederhana dari analisis statistik diskriptif di atas dapat dilihat pada diagram batang berikut;

Gambar 4.1 Diagram Analisis Statistik Diskriptif

1. **Hasil Uji Asumsi Analisis Data**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

* + - * 1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data mentah yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak.Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20* dengan uji *Kolmogorov Smirnov Normality test*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila “P-Value (Sig)”lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *pre- test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Kolmogorov Smirnov Normality test*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen | 0.369 | 0,369 ≥ 0.05  P-Value α  Normal |
| *Pre Test* Kelas Kontrol | 0.402 | 0.402≥0.05  P-Value α  Normal |
| *Post Test* Kelas Eksperimen | 0.446 | 0,446 ≥ 0.05  P-Value α  Normal |
| *Post Test* Kelas Kontrol | 0.489 | 0.489 ≥ 0.05  P-Value α  Normal |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 4 Hal 63)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Terdapat nilai *kolmogrov smirnov normalitas test* yang merupakan hasil dari proses data akhir dari nilai pre-tes, pos-tes kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai “P Value (Sig)” lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

* + - * 1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data mentah dari kedua sampel homogen. Data mentah yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol serta hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut data hasil uji homogenitas *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol maupun *post-test* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.10. Hasil Uji Homogenitas *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0.988 | 0,988> 0,05  Homogeny |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0.567 | 0,567> 0,05  Homogeny |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 4 Hal 64)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari rumus uji homogenitas antara nilai akhir pre-tes kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil signifikan 0,988, dengan kesimpulan kelompok tersebut homogen dengan ketentuan signifikan tabel lebih besar dari taraf signifikan (0,05), kemudian pada hasil dari rumus uji homogenitas antara nilai akhir pos-tes kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil signifikan 0,567, dengan kesimpulan kelompok tersebut homogen.

1. **Hasil Uji Hipotesis**
   * + - 1. **Independent Sample *T-Test Pre-Test* Eksperimen dan *Pre-Test* Kontrol**

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang tidak saling berhubungan.Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre-test* kelas eksperimen dan *pre-test* kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan.Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *pre-test* kelas eksperimen dan *pre-test* kelas kontrol

Tabel 4.11.*Independent Sample T-Test Pre-Test* Eksperimen dan *Pre-Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **Df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan *Pre Tes* KelasKontrol | 0.490 | 26 | 0.629 | 0,629> 0,05 tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 4 Hal 65)

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai *Sig. (2-tailed)*0.629 > 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *pre-test* hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Jika di ukur dengan nilai t hitung sebesar 0.490 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 26, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.055. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (0.490< 0.684).Jika t hitung < t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan.

* + - * 1. **Independent Sample *t-Test Post-Test* Eksperimen dan *Post-Test* Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode suku kata dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode suku kata. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol.

Tabel 4.12.*Independent Sample t-Test Post-Test* Eksperimen dan *Post-Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **Df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan *Post Test* Keas Kontrol | -241 | 26 | 0.812 | 0,812>0,05 tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 4 Hal 62)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari hasil perhitungan *independent* *sample t-test* dari nilai akhir pos-tes eksperimen dan nilai akhir pos-tes kontrol adalah 0.812. Jika taraf signifikan yaitu 0,05, dengan ketentuan apabila nilai signifikan tabel lebih kecil dari taraf signifikan maka dinyatakan ada pengaruh. Dari hasil tebel di atas nilai sig.(2-*tailed*) 0,812>0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan metode suku kata dengan kelompok yang tidak menggunakan metode suku kata.Jika nilai t hitung sebesar -0.241 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 30, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,042. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (0,682> 0,241). Jika t hitung < t tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

1. **Pembahasan**
2. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa**

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 14 orang dan kelompok kontrol berjumlah 14 orang. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa pengajaran dengan menggunakan metode suku kata sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapat pengajaran tanpa menggunakan metode suku kata. Sebelum memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk dalam kelas eksperimen. Setelah itu dilakukan pengajaran menggunakan metode suku kata dan selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan penjelasan pada analisis deskriptif diketahui bahwa hasil *post-test* pada hasil belajar kelas eksperimen ada peningkatan.

Selain pada kelas eksperimen *pre-test* juga diberikan kepada kelas kontrol Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada analisis deksriptif dari nilai rata-rata perbandingan antara nilai *pos-tes* dan *pre-test* pada hasil belajar kelas kontrol terlihat ada peningkatan.

* + - 1. **Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kontrol diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dua hal. Pertama, perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan metode suku kata pada kelas eksperimen dan pengajaran tanpa menggunakan metode suku kata pada kelas kontrol. Kedua, perbedaan hasil belajar antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode suku kata*.*

Dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pengajaran ditinjau dari nilai rata-rata (mean) hasil *pre-test* ke *post-test* kelas kontrol diketahui bahwa ada peningkatan namun tidak signifikan. Namun apabila berpatokan pada uji t-test dan t table, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu tidak ada pengaruh antara metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 17 Bila.

Metode suku kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan tehknik kupas kalimat dalam pengajaran membaca permulaan siswa. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih cepat memahami huruf, suku kata, kata dan kalimat sehingga siswa lebih cepat dapat memiliki kemampuan membaca permulaan..

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah di uraikan bahwa hasil *pre-test* ke *post-test* pada kelas eksperimen meningkat dan terdapat perbedaan namun tidak signifikan. Perbedaan ini dapat diliat apabila kita melihat dari dari nilai rata-rata siswa pada *pre-test* yaitu 48.071 sedangkan nilai rata-rata siswa pada *post-test* yaitu 53.571.Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode suku kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 17 Bila. Namun apabila berdasarkan uji *independent sample t tes* yang hasil nilai *Sig. (2-tailed)* nya lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan) maka hasilnya Ho diterima dan Ha di tolak.

Hipotesis nol (H0) = Tidak ada pengaruh pada penggunaan metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 17 Bila**(Diterima)**

Hipotesis alternatif (Ha) = Ada pengaruh pada penggunaan metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 17 Bila.**(Ditolak)**

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari uji t-tes dengan menggunakan *independent sample t-tes* dapat di peroleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDNegeri 17 Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar dalam pembelajaran senantiasa mengaplikasikan metode dengan baik dan terfokus dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi siswa, agar kegiatan metode suku kata ini kepada siswa untuk tidak merasa jenuh, bosan, dan siswa lebih konsentrasi dalam menerima pelajaran ketika berlangsungnya proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dari sekolah yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan.
4. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat menemukan metode pembelajaran dengan metode yang berbeda.

48

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti. 1992. Bahasa Indonesia III. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Amin, Mohammad. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat

Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

BSNP. 2006. *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta:

BSNP.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Bandar Lampung : Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1994. Buku 1 *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta.

Depdiknas. 2006. Kurikulum KTSP Kelas I. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Harjasujana, A.S. & Damaianti,V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.

Harris. A. J & E.R. Sipay. 1999. *How to Increase Reading Ability*: New York: Fancold.

Makmur, Karim. 1984 , *Mampu Berbahasa Indonesia*. Padang: FPTK. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Norhadirijanto. 2012. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Suku Kata Kelas.* Skripsi. Universitas Negeri Malang

Nurfadhillah. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Purwanto, Djeniah 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Rosda Jayaputra.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* Jakarta: Bumi Aksara

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Supriyadi, dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada.

Tampubolon, DP. 2008. *Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa Bandung.